

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penelitian tentang metode mendongeng untuk meningkatkan bahasa reseptif pada anak autis ini, melihat rincian variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Metode Mendongeng
2. Variabel terikat : Bahasa Reseptif

B. Definisi Operasional

1. Bahasa reseptif

Kemampuan penerima pesan dan memahami pesan yang disampaikan dapat dilihat dari ketepatan perilaku maupun respon verbal terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya dengan diberikan intruksi ambil bola melibatkan kemampuan memahami konsep ambil (bukan melempar).

2. Pelatihan Mendongeng

Mendongeng merupakan kegiatan yang sangat sederhana, mudah dan maknanya sangat luas untuk menyampaikan pesan-pesan moral tanpa terkesan mengurai atau memaksakan pendapat. Dalam pengertian yang sederhana, mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal, yang berkesaan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus. kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak

serta juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita.

C. Subjek Penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian adalah:

- a. Subjek didiagnosa autisme dengan menggunakan CARS
- b. Teknik sampling adalah Non Random yaitu *Purposive Sampling* adalah subjek yang diambil berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu
- c. Kemampuan bahasa reseptif yang minimum yang didukung dengan hasil observasi dan wawancara terhadap guru yang mengajar subjek
- d. Berusia 10 tahun. Hal ini berkaitan dengan semakin dini intervensi diberikan kepada anak, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya (Olgetree dalam Napitupulu, 2009). Subjek dalam penelitian ini berusia 10 tahun.
- e. Anak memiliki kemampuan motorik halus dan kontak mata yang cukup baik. Kemampuan motorik dan kontak mata telah diukur dengan menggunakan *checklist* motorik halus dan *checklist* kontak mata.
- f. Adapun kondisi subjek sebelum dilakukan penelitian, yaitu:
 1. Subjek sudah bisa bicara bahkan sangat cerewet, namun masih sering mengeluarkan kata-kata yang kurang dimengerti orang lain
 2. Kurang bisa menerima instruksi yang diberikan oleh orang lain dalam waktu cepat

3. Sudah bisa kontak mata namun tidak dalam jangka waktu yang relatif lama
4. Sudah bisa duduk dengan tenang dalam waktu yang lama

D. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yakni penelitian eksperimen quasi. Penelitian eksperimen quasi disebut juga dengan eksperimen tidak murni. Penelitian eksperimen adalah prosedur yang kita gunakan untuk menemukan sesuatu yang belum diketahui (Shaughnessy, zeicmeister, & zeicmeister, 2006). Menurut Azwar (2009) eskperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat atau mengenai pengaruh suatu variabel independen terhadap perilaku subjek sebagai variabel dependen.

E. Pemilihan Instruktur

Fungsi instruktur adalah aktif, berperan memberi pengarahan pada treatment dan mengaplikasikan pengetahuan ilmiah untuk membantu pemecahan problem, sebagai guru, pengarah. mendongeng dapat digunakan oleh instruktur yang telah mendapatkan latihan untuk mendongeng. Oleh karena itu, instruktur yang mengajarkan mendongeng berpendidikan strata 1 (S1) atau orang yang telah terbiasa dan paham serta berpengalaman dibidang mendongeng dalam memberikan terapi pada anak-anak berkebutuhan khusus.

F. Pemilihan Rater

Rater adalah seorang pemberi rating untuk melakukan suatu prosedur evaluasi melalui rating. Pemilihan rater dalam penelitian ini adalah 2 orang yang sudah dibekali oleh peneliti bagaimana cara mengobservasi saat penelitian berlangsung. Rater dalam penelitian ini adaah 1 orang tamatan Psikologi dan 1 mahasiswa Psikologi yang sedang PKL dirumah dongeng Kak Agus DS

G. Observer

Tugas observer adalah untuk mengetahui dan menilai apakah pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan modul yang telah disiapkan. Observer dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang telah dibekali oleh peneliti bagaimana cara mengobservasi saat penelitian berlangsung. Observer adalah mahasiswa Psikologi yang sedang PKL Dirumah Dongeng Kak Agus DS yang telah diberi lembar observasi penelitian.

H. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif diukur dengan menggunakan checklist bahasa reseptif. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif dan menentukan target perilaku. Bahasa reseptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan subjek memahami pesan bahasa yang

disampaikan oleh penyampaian pesan. Subjek paham dengan pesan apabila memberi respon tepat sesuai pesan yang disampaikan (Godstein & Wetherby 1984 dalam Napitupulu, 2009). Subjek memberikan kesempatan untuk merespon 12 bentuk bahasa reseptif. Masing-masing bahasa reseptif memiliki instruksi yang telah ditetapkan. Asessment terhadap bahasa reseptif menunjukkan respon terhadap pesan belum dapat dilakukan mandiri, masih memerlukan prompt (lisan dan fisik) Napitupulu (2009).

2. Observasi

Observasi menurut Herdiansyah (2010) adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moelong, 2005 dalam Herdiansyah, 2010). Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi observasi yang telah dilakukan dan wawancara diberikan kepada guru yang mengajar subjek sehari-hari.

4. Alat Test

Alat tes yang digunakan adalah Childhood Autism Rating Scale (CARS). CARS merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk mendeteksi dini autisme dilihat dari empat belas dimensi perilaku (hubungan dengan orang lain, peniru, tanggapan emosi, koordinasi dan keselarasan tubuh, perhatian dan penggunaan benda, penyesuaian diri pada perubahan, tanggapan penglihatan, tanggapan pendengaran, tanggapan dan penggunaan rasa, cium dan raba, takut dan cemas, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, derajat aktivitas, derajat dan stabilitas fungsi intelektual) dan satu kesan tentang spektrum autisme (Sattler dalam Napitupulu 2009). CARS digunakan untuk mengetahui klasifikasi autisme. Ada tiga klasifikasi autisme berdasarkan CARS yaitu < 30 ciri-ciri autisme, 30-36 autisme sedang, dan > 37 autisme berat (Kielinnen, Linna & Moilanen dalam Napitupulu 2009).

I. Instrumen Penelitian

1. Modul Pelatihan

Modul adalah instrumen para pelatih atau fasilitator yang disusun berdasarkan kurikulum pelatihan atau pembelajaran agar menjadi suatu langkah-langkah belajar yang baik. (Djohani & Irfani, 2005). Modul pelatihan ini menggunakan modul yang dibuat oleh peneliti dengan berdasarkan aspek-

aspek bahasa reseptif. Materi yang disampaikan adalah memberikan beberapa dongeng untuk merangsang kemampuan bahasa reseptif pada anak autisme.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembaran yang berisikan hasil observasi terhadap pelaksanaan penelitian. Observasi dilakukan selama pelatihan berlangsung dan diisi oleh observer yang ditunjuk oleh peneliti.

3. Lembar Informed Consent

Lembar informed consent digunakan untuk mendapatkan persetujuan dari informan guna mendapatkan informasi lebih dalam mengenai subjek.

4. Kamera Digital

Kamera digital digunakan untuk menangkap momen-momen tertentu saat melakukan penelitian. Melalui hasil gambar yang diperoleh dari kamera digital, akan terlihat proses pelatihan yang sedang berlangsung.

5. Alat perekam

Alat perekam digunakan untuk mendapatkan informasi melalui proses pelatihan dan observasi beserta wawancara saat dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Alat perekam dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *handphone*.

J. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu standar ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan suatu instrument. Validitas yang digunakan adalah validitas isi (content validitas) yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional judgement yang tidak menggunakan perhitungan statistik (Azwar, 2011)

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu keajangan tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan reliabilitas interrater pada satu subjek. Interrater bertujuan untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas dalam memberikan penilaian (Azwar, 2010). Interrater berjumlah dua orang, yang diambil dari anak yang sedang PKL di Rumah Dongeng Kak Agus DS.

Reliabilitas pencatatan data oleh dua orang rater dihitung menggunakan kesepakatan antar observer dengan rumus:

$$\frac{\text{Total jumlah setuju}}{\text{Total jumlah setuju} + \text{total jumlah tidak setuju}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan, nilai reliabilitas interrater sebesar 89, 47% sehingga dua orang tersebut memenuhi syarat menjadi rater. Reliabilitas antar

rater yang didapat digunakan berkisar 80%-100% (Kazdin dalam Napitupulu, 2009).

K. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Pengambilan data *baseline*

Tahap *baseline* (pretest) direncanakan dilakukan sebanyak 5 kali sebelum diberikan perlakuan dan *baseline* (posttest) 5 kali setelah diberikan perlakuan. *Baseline* (pretest) akan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan E dalam mengikuti perintah satu tahap/ sederhana “ambil dan pegang” pada benda-benda yang dimaksud. Pada penelitian ini observasi berfokus sejauh mana E paham akan intruksi “ambil dan pegang” (memahami dan merespon) sampai pemahaman bahasa reseptif E relatif stabil. *Baseline* (posttest) setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui apakah bahasa reseptif E tersebut mengalami penurunan, meningkat atau relatif stabil.

2. Penilaian perilaku

Berdasarkan data-data dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan perilaku E maka yang menjadi target perilaku yang diberikan adalah perintah satu tahap/ sederhana. Berdasarkan hasil observasi, ABC dalam pembentukan perilaku E adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perilaku A-B-C pada E

NO.	Antecedents	Behavior	Consequences
1.	Mengikuti instruksi “ambil dan pegang”	E tidak mampu mengikuti kata kerja “ambil dan pegang”	E dibantu oleh pendongeng atau guru dengan diberikan prompt dan reward supaya bisa merespon kata kerja “ambil dan pegang”

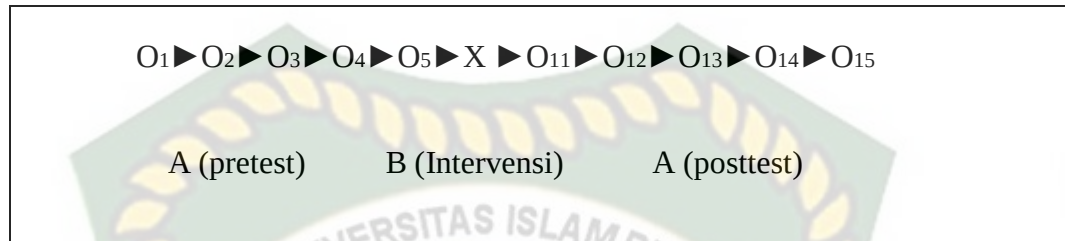
3. Instruksi

Instruksi yang digunakan dalam pengambilan *baseline* (pretest), Intervensi dan *Baseline* (posttest) pada E adalah ambi topi, tas, boneka tangan, gunting dan mobil-mobilan)

L. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian desain eksperimen kasus tunggal (*single case experimental design*) dengan rancangan penelitian A-B-A yaitu desain yang dilakukan dengan menambah fase posttest setelah fase perlakuan (latipun, 2006). Setiap tahap penelitian dianalisis menggunakan analisis audio dan visual untuk melihat efek suatu intervensi bahwa penekanan data single case experiment design terletak pada penyajian hasil dari efek suatu treatment.

Rancangan eksperimen A-B-A yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Skema rancangan penelitian A-B-A

Keterangan:

A (Pretest) $O_1 - O_5$: Pengukuran baseline sebelum perlakuan

B (Intervensi) X : Fase perlakuan perilaku yang diamati

A (Posttest) $O_{11} - O_{15}$: Pengukuran baseline setelah perlakuan

Menurut Kazdin (dalam Napitupulu, 2009) single case experiment design adalah desain reseptif untuk mengevaluasi efek suatu treatment dengan single case. Single case dapat berupa subjek dalam satu kelompok atau subjek yang diteliti adalah tunggal (N-1). Penelitian ini merupakan single case dengan satu subjek.

M. Metode Analisis Data

Pengukuran dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil observasi tahap *baseline* sebelum diberikan perlakuan, observasi ketika diberikan perlakuan, dan hasil observasi tahap *posttest* sesudah diberikan perlakuan. Analisis data hasil eksperimen menggunakan analisis grafik yang menyajikan hasil. Hasil skor diperoleh dengan membuat penilaian terhadap keefektifan perlakuan. Baseline dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa reseptif sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan (Latipun, 2006)